

Pengaruh Kemauan Berkomunikasi Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Pembelajaran Online

Ahmad Tauchid*, Mursid Saleh, Rudi Hartono, Januarius Mujiyanto

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: ahmadtauchidmpd@gmail.com

Abstrak. Inovasi telah merevolusi pendidikan selama beberapa dekade terakhir melalui materi yang tersedia untuk umum, internet, dan pengaturan pembelajaran online. Pada tahun 2019, beberapa orang menghindari sekolah atau kuliah karena virus Corona. Oleh karena itu, untuk menghindari kontak sosial, semua kewajiban tatap muka dihentikan. Hal ini berpengaruh pada pembelajaran online Indonesia. Banyak faktor yang memengaruhi pembelajaran online. Namun, sedikit penelitian telah meneliti pengaruh kemauan berkomunikasi pada penguasaan bahasa Inggris selama pembelajaran online. Penelitian ini mengkaji hubungan antara kemauan berkomunikasi siswa dengan hasil belajar bahasa Inggris di Indonesia. Untuk memvalidasi model penelitian, penyelidikan kuantitatif ini dilakukan. Survei online digunakan untuk mendapatkan data. Pesertanya adalah tiga puluh empat mahasiswa Bahasa Inggris Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemauan berkomunikasi siswa pada saat online memiliki efek yang menguntungkan pada hasil belajar bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa kemauan berkomunikasi mempengaruhi efektivitas pengajaran bahasa Inggris secara online.

Kata kunci: kemauan berkomunikasi, hasil belajar bahasa inggris, pembelajaran online

Abstract. Innovation has revolutionized education over the past few decades through publicly available materials, the internet, and online learning settings. In 2019, some people avoided school or college because of the Coronavirus. Therefore, to avoid social contact, all face-to-face obligations are discontinued. This has an effect on Indonesian online learning. Many factors influence online learning. However, few studies have examined the effect of willingness to communicate on English mastery during online learning. This study examines the relationship between students' willingness to communicate and English learning performance in Indonesia. To validate the research model, this quantitative investigation was carried out. Online surveys were used to obtain data. The participants were thirty-four Indonesian English students. The results showed that students' online willingness to communicate had a beneficial effect on English learning outcomes. This finding indicates that willingness to communicate affects the effectiveness of online English teaching.

Key words: willingness to communicate, English learning performance, online learning

How to Cite: Tauchid, A., Saleh, M., Hartono, R., & Mujiyanto, J. (2022). Pengaruh Kemauan Berkomunikasi Siswa terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris pada Pembelajaran Online. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022*, 17-22.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, inovasi telah diintegrasikan ke dalam pendidikan dan mengubah konteks pengajaran dan pembelajaran melalui sumber daya yang dapat diakses dengan cepat, internet, serta lingkungan belajar online (Starkey, 2020). Dikarenakan adanya virus Corona yang merajalela pada tahun 2019, banyak orang tidak dapat menghadiri sekolah ataupun kuliah. Sejak saat itu, semua tugas tatap muka terputus dan harus dilakukan di rumah untuk mencegah interaksi sosial. Kondisi ini tentunya berdampak pada perubahan pengajaran secara online dalam sistem pendidikan Indonesia. Studi telah menunjukkan ada banyak faktor yang mempengaruhi pembelajaran online, seperti pengalaman siswa terhadap pembelajaran online selama Covid-19: pengaruh teknologi dan pedagogi (Yates dkk., 2020), praktik pengajaran untuk siswa online dan pembelajaran jarak jauh

(Abdullah & Mirza, 2020). Meski begitu, tampaknya tidak ada cukup penelitian yang memaparkan tentang variabel lain dalam pembelajaran online, seperti kemauan berkomunikasi dan hasil belajar bahasa Inggris. Penelitian ini mengungkap hubungan antara kemauan berkomunikasi dan hasil belajar bahasa Inggris dalam pembelajaran online yang terjadi di Indonesia.

Pembelajaran online diterima sebagai model bagi peserta didik dan institusi pendidikan tinggi (Hung, 2016). Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan kapasitas untuk memberikan pendidikan dan kemampuan untuk menghilangkan perbedaan antara siswa, guru, dan fasilitas pembelajaran (Bozkurt, 2019). Pembelajaran online telah menjadi cara pengajaran yang lebih umum dengan diperkenalkannya akses ke internet (Bates, 2019). Hal ini didukung oleh kemajuan teknologi yang dihadirkan dengan berbagai macam pilihan

pembelajaran interaktif (Donnelly, 2010). Peneliti lain mengungkapkan interaksi sebagai komponen penting dalam pembelajaran online selama beberapa dekade terakhir. Menurut Tirri dan Kuusisto (2013), pembelajaran terjadi ketika seorang siswa berkomunikasi dengan siswa lain, terlepas dari bidang, desain pendidikan atau teknologi yang digunakan dalam metode pembelajaran. Dalam pengertian interaksi dalam lingkungan konvensional (misalnya Mehan, 1998) serta pembelajaran online (misalnya, Woo & Reeves, 2007), beberapa peneliti menganggap interaksi sebagai aspek yang paling penting dari setiap sistem pembelajaran (Woo & Reeves, 2007).

Hasil belajar online dapat diuji dengan beberapa cara. Melalui pembelajaran kolaboratif di dalam jejaring sosial, siswa dapat mengakses, mengenali, dan dimasukkan ke dalam kelompok. Asosiasi publik, yaitu akses masyarakat dan layanan sosial, menjadi kriteria kualitas layanan. Orakwue dan Teng (2014) menguji pengaruh berbagai konteks pembelajaran siswa pada hasil belajar, diukur dengan nilai dan kepuasan di lingkungan pembelajaran online dan campuran. Analisis menunjukkan bahwa kegembiraan belajar telah digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan belajar (Abdous & Yen, 2010).

Orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah geografis yang berbeda tentu saja kemudahan akses yang mereka dapatkan tidak sama. Masyarakat yang tinggal di perkotaan lebih mudah mendapatkan akses pendidikan. Hal ini bertolak belakang dengan masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran yang akses pendidikannya sulit. Mereka dapat memperoleh informasi yang sama dan mendapatkan partisipasi yang lebih luas dan belajar secara online dengan teknologi yang canggih. Ini membantu mereka memahami dan menemukan lebih jauh topik yang ingin mereka butuhkan, menunjang perkembangan mereka, dan menumbuhkan partisipasi mereka dalam komunitas mereka (Littlejohn & Hood, 2018). Meskipun pendidikan dapat dilakukan secara online, pembelajaran tatap muka tidak dapat di replikasi melalui pembelajaran online. Namun, menurut Selwyn (2014), pembelajaran online tidak dapat meniru pembelajaran seperti halnya pembelajaran tatap muka. Ini memberikan pemahaman yang berbeda dan kuat tentang banyak kemungkinan keuntungan ruang, waktu, dan berbagai sarana interaksi seperti komunikasi suara, tertulis, dan telepon seluler tetapi tidak memberikan pengetahuan sosial dan budaya yang sama seperti

komunikasi tatap muka.

Pembelajaran online dapat digunakan dalam kasus tertentu dalam pendidikan untuk gangguan atau penyebab apa pun yang membuat seseorang tidak dapat datang ke kelas dalam keadaan tatap muka. Meskipun demikian, peserta telah menemukan bahwa ada berbagai jenis pembelajaran online. Lingkungan pembelajaran online tertentu diisolasi dari komunitas. Beberapa bentuk mempertahankan ikatan yang erat dengan dunia sosial dan beroperasi sebagai pusat pembelajaran yang lebih konvensional. Pada saat yang sama, organisasi pendidikan harus bermitra dengan sekolah lain untuk mengembangkan program khusus pembelajaran online. Pada akhirnya, jenis pembelajaran online ini menggabungkan berbagai fitur seperti pemisahan fisik, hasil belajar, komunikasi dan keterlibatan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih sukses (Sampson, 2003). Dalam pembelajaran online, seperti di banyak kurikulum lainnya, siswa dan guru memiliki kesempatan untuk memperluas keahlian mereka namun mereka terkendala oleh komponen teknis. Daripada mengambil kelas di kampus terpencil, model e-learning ini membantu menarik siswa di seluruh dunia bersama-sama. Hal ini memiliki dampak menawarkan peran yang lebih signifikan kepada orang tua dalam mengajar anak-anak mereka (Khan dkk., 2019). Sebagai perbandingan, pembelajaran online mengurangi kelemahan pengajaran tatap muka tradisional. Yang paling menonjol adalah kemauan para ahli di bidang lain untuk berkolaborasi secara efektif.

Melalui penelitian sebelumnya, standar sektor pendidikan bahasa mulai ditantang oleh pihak lain (Chapelle, 2019). Ada beberapa eksperimen yang dilakukan untuk mengeksplorasi berbagai bidang pembelajaran bahasa secara online. Salah satu topiknya adalah analisis kegunaan keterampilan bahasa Inggris (Grigoryan, 2020), tinjauan karakteristik pendidik bahasa Inggris (Murphy dkk., 2010), atau pertimbangan sifat kursus bahasa Inggris (Wang & Chen, 2013). Pembelajaran siswa adalah topik lain yang baru-baru ini menarik perhatian, dan untuk tujuan ini, telah dimasukkan dalam agenda. Diketahui bahwa keberhasilan belajar siswa tergantung pada banyak faktor, dan sebuah penelitian baru-baru ini telah mengusulkan pertimbangan seperti kemauan berkomunikasi dan hasil belajar bahasa Inggris.

Kemauan berkomunikasi siswa berkaitan dengan proses belajar yang beragam antara siswa yang menyesuaikan pikiran dan perilakunya

melalui komunikasi (Ferguson, 2010). Kami melihat bahwa itu meningkatkan pentingnya belajar di kelas online (Beaudoin, 2002). Dalam penelitian, kemauan berkomunikasi mendukung hasil belajar saat siswa menerjemahkan pengetahuan baru ke dalam asumsi potensial baru yang didasarkan pada pengalaman mereka yang ada (Wei & Hung, 2011). Siswa yang memiliki banyak interaksi dengan orang lain di sekolah tampaknya lebih tertarik untuk belajar daripada mereka yang interaksinya rendah dengan orang lain di kelas.

Ada beberapa pendekatan untuk kemauan berkomunikasi yang lebih produktif. Kita mungkin melanggar lebih dari kode ketika kita melihat kesenjangan dalam perilaku, niat, dan alasan siswa (Suorsa, 2019). Dengan berpartisipasi dalam interaksi yang memadai di kelas, siswa akan berbagi perspektif dan keahlian mereka dengan teman-teman mereka. Ini juga dapat memperkuat hubungan dengan guru mereka, terutama kelas online. Menurut Wei dan Chen (2012), interaksi yang baik dapat dinilai dari sejauh mana siswa membahas topik yang berkaitan dengan belajar dengan orang lain, bertukar sumber belajar dan pemikiran dengan orang lain, berkomunikasi tentang tujuan pembelajaran dan tugas dengan orang lain, dan menjawab pertanyaan orang lain.

Meningkatkan hasil belajar siswa merupakan tujuan dalam pembelajaran online. Hal ini dapat dipengaruhi oleh hubungan siswa dengan guru mereka (Offir dkk., 2008). Jin (2010) menulis bahwa kemauan berkomunikasi adalah salah satu kunci keberhasilan yang tinggi dalam mempelajari tugas yang dipilih secara acak. Seperempat siswa memutuskan bahwa ketika mereka mendengar dari kelas online mereka, mereka cenderung untuk mengekspresikan pandangan mereka, mentransfer keahlian mereka dan mengembangkan hubungan dengan orang-orang di kelas. Kesempatan untuk menentukan kapan siswa belajar dapat menawarkan potensi untuk melengkapi pedoman preskriptif, memulai metode penataan dan menekankan praktik pengajaran yang efektif (Hellas dkk., 2018). Mereka juga memperoleh banyak pengetahuan dalam membentuk kebiasaan siswa yang sukses dalam sistem pembelajaran online, terutama dalam hal tutorial dan kuis. Dengan demikian, kami mengusulkan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kemauan berkomunikasi berhubungan positif dengan hasil pembelajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran online.

Menurut Wei dan Chen (2012), indikator untuk memeriksa hasil belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa mengerjakan tugas guru, apakah siswa mencapai tujuan pembelajaran atau tidak, dan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan yang berharga menunjukkan apakah mereka menerima pengetahuan yang berharga.

METODE

Kami mengevaluasi model secara kuantitatif untuk menilai kelayakan model. Untuk mendapatkan data yang diperlukan, survei berbasis web digunakan. Kami menggunakan kuesioner yang diadopsi dari Wei dan Chen (2012) sebelum melakukan survei. Dalam penelitian ini, total ada 34 partisipan yang terlibat. Data diperoleh melalui survei dengan menggunakan formulir Google online. Instrumen terdiri dari delapan pernyataan, yang semuanya merupakan pernyataan tertutup. Instrumen disusun dalam skala Likert 5 poin, bervariasi dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Data dikodekan ke dalam angka-angka, seperti sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Kemudian kami menggunakan software PLS-SEM untuk menganalisa data yang terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

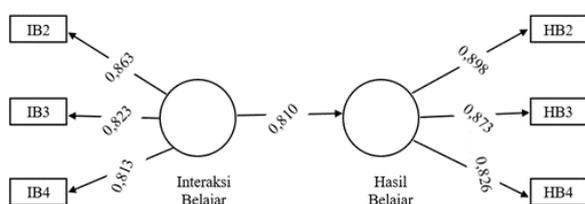
Seperti yang disarankan oleh Hair dkk. (2016), penelitian ini mengadopsi pendekatan dua tahap untuk verifikasi: (1) penilaian model pengukuran dan (2) memprediksi model struktural. Yang pertama digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas dan yang kedua digunakan untuk menganalisis data.

Dalam penilaian model pengukuran, validitas konvergen konstruk dan komponennya dihitung menggunakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) model perhitungan ini. Hal ini diharapkan lebih besar dari 0,50 (Hair dkk., 2011). Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai AVE untuk kemauan berkomunikasi dan hasil belajar bahasa Inggris lebih dari 0,50, menunjukkan bahwa nilai tersebut sudah melebihi ambang batas kelulusan.

Kemudian dilakukan pengujian *outer loading* untuk memastikan semua indikator valid. Menurut Hair dkk. (2017), nilai ambang batas *outer loading* harus lebih besar dari 0,70. Semua indikator memiliki nilai lebih besar dari 0,70. Untuk mengevaluasi lebih lanjut reliabilitas *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) diukur seperti yang disarankan oleh Hair dkk. (2011) untuk menilai akurasi dan reliabilitas

internal. Untuk membuat *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih tepat, nilainya harus lebih dari 0,70 dan semua konstruk jauh melampaui tingkat reliabilitas, menunjukkan konsistensi internal yang tinggi.

Setelah menilai validitas dan reliabilitas pengukuran, kami ingin menguji model tersebut. Gambar 1 menguraikan konstruksi dan hasil dari analisis PLS. Mengenai koefisien jalur, jalur itu signifikan pada $P < 0,000$. Hair dkk. (2017) menyatakan ambang batas untuk koefisien jalur $< 0,05$. Pada gambar 1, kita dapat melihat bahwa kemauan berkomunikasi secara positif terkait dengan hasil belajar bahasa Inggris (β 0,810), menunjukkan bukti analitis yang jelas untuk mendukung hipotesis $H1$.



Gambar 1. Model Struktural dengan Hasil Analisis PLS

Untuk mengukur sejauh mana mekanisme endogen dipengaruhi, *coefficient of determination* (R^2) digunakan. Menggunakan teori Hair dkk. (2011) dan Henseler dkk. (2009), nilai R^2 untuk aplikasi bervariasi dari 0 hingga 1. Kemudian dinilai menjadi 0,75 (75 persen) yang berarti kuat, 0,50 (50 persen) yang berarti sedang, dan 0,25 (25 persen) yang berarti lemah. Seperti terlihat pada Tabel 8, nilai R^2 struktur endogen yang terdiri dari informasi hasil belajar bahasa Inggris adalah 0,656. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh langsung kemauan berkomunikasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris tetapi pengaruhnya sedang.

Relevansi prediktif model diperkirakan pada Q^2 . Tabel 1 mengungkapkan bahwa nilai Q^2 lebih tinggi dari 0. Hair dkk. (2017) menetapkan bahwa nilai Q^2 lebih tinggi dari 0 dianggap prediktif bagus. Akhirnya, NFI dihitung untuk menguji model fit. Temuan menunjukkan bahwa NFI adalah 0,730. Artinya desain yang digunakan dalam analisis ini dinyatakan fit 73%.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh kemauan berkomunikasi terhadap hasil belajar bahasa Inggris. Data ilmiah mendukung teori pertama dari analisis ini.

Sebuah hubungan yang signifikan diidentifikasi antara jumlah kemauan berkomunikasi dan hasil belajar bahasa Inggris.

Tabel 1. *Coefficient of Determination* (R^2) dan *Predictive Relevance* (Q^2)

	<i>Coefficient of Determination</i> (R^2)	Ket.	<i>Predictive Relevance</i> (Q^2)	Ket.
Hasil Belajar Bahasa Inggris	65.6%	Sedang	0.465	Bagus

R^2 (75% artinya kuat, 50% artinya sedang, 25% artinya lemah), Q^2 (> 0 artinya bagus)

Berdasarkan temuan kami, siswa yang secara konsisten mengatasi kesulitan belajar berbagi materi pembelajaran dan mendiskusikan tujuan pembelajaran dan tugas dengan guru dan teman sekelas untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris mereka. Temuan ini berkorelasi dengan temuan sebelumnya (misalnya Offir dkk., 2008 & Jin, 2010). Data dari Offir dkk. (2008) mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah karakteristik yang menonjol dari pembelajaran online dan dapat dipengaruhi oleh kemauan berkomunikasi antara siswa dan guru. Jin (2010) melihat bahwa interaksi antar siswa menciptakan hasil belajar yang lebih baik.

Temuan penelitian menyiratkan bahwa interaksi antara siswa dan teman sekelas atau guru mereka merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pengajaran bahasa Inggris dalam pembelajaran online. Melibatkan setidaknya dua individu atau kelompok (antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru). Siswa mungkin mengajukan beberapa pertanyaan atau penjelasan kepada guru tentang materi yang mereka tidak mengerti. Guru dapat memberikan umpan balik kepada siswa sehingga dapat tercipta interaksi di antara mereka. Guru harus menyadari bagaimana siswa berinteraksi karena akan mempengaruhi hasil belajar bahasa Inggris mereka. Ketika beberapa siswa tampak diam dalam pembelajaran online, guru harus berinisiatif untuk membuat mereka lebih bersemangat dalam menyampaikan pikiran mereka.

SIMPULAN

Penelitian ini menyelidiki pengaruh kemauan berkomunikasi siswa dan hasil belajar bahasa Inggris. Pada hipotesis $H1$, terdapat hubungan positif antara kemauan berkomunikasi dengan hasil belajar bahasa Inggris. Dengan bukti empiris, hasil penelitian menunjukkan hipotesis $H1$ didukung pada (β 0,810). Kemauan berkomunikasi juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar pada $P < 0,000$.

REFERENSI

- Abdous, M., & Yen, C. J. (2010). A predictive study of learner satisfaction and outcomes in face-to-face, satellite broadcast, and live video-streaming learning environments. *The Internet and Higher Education*, 13(4), 248–257.
<https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.04.005>
- Abdullah, N. A., & Mirza, M. S. (2020). Evaluating pre-service teaching practice for online and distance education students in Pakistan: Evaluation of teaching practice. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 21(2), 81–97.
- Bates, A. W. T. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
<https://opentextbc.ca/teachinginadigitalage/>
- Beaudoin, M. F. (2002). Learning or lurking?: Tracking the “invisible” online student. *The Internet and Higher Education*, 5(2), 147–155.
[https://doi.org/10.1016/S1096-7516\(02\)00086-6](https://doi.org/10.1016/S1096-7516(02)00086-6)
- Bozkurt, A. (2019). Intellectual roots of distance education: A progressive knowledge domain analysis. *Distance Education*, 40(4), 497–514.
<https://doi.org/10.1080/01587919.2019.1681894>
- Chapelle, C. A. (2019). *Technology-mediated language learning*. In *The Cambridge Handbook of Second Language Learning* (pp.575–596). Cambridge University Press.
- Donnelly, R. (2010). Interaction analysis in a ‘learning by doing’ problem-based professional development context. *Computer and Education*, 55(3), 1357-1366.
- Ferguson, R. (2010). Peer interaction: The experience of distance students at the university level. *Journal of Computer Assisted Learning*, 26(6), 574–584.
- Grigoryan, T. (2020). Investigating the effectiveness of iPad based language learning in the UAE context. *Open Learning: The Journal of Open, Distance and e-Learning*, 1–23.
<https://doi.org/10.1080/02680513.2020.1718488>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A primer on partial squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publication. <https://bit.ly/3cvS4DF>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152.
<https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hellas, A., Ihantola, P., Petersen, A., Ajanovski, V. V., Gutica, M., Hynninen, T., Knutas, A., Leinonen, J., Messom, C., & Liao, S. N. (2018). Predicting academic performance: a systematic literature review. *Proceedings Companion of the 23rd Annual ACM Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education*, 175–199.
<https://doi.org/10.1145/3293881.3295783>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in International Marketing*, 20, 277–320.
[https://doi.org/10.1108/S14747979\(2009\)000020014](https://doi.org/10.1108/S14747979(2009)000020014)
- Hung, M. L. (2016). Teacher readiness for online learning: Scale development and teacher perceptions. *Computers & Education*, 94(2016), 120–133.
- Jin, S. A. A. (2010). Parasocial interaction with an avatar in second life: A typology of the self and an empirical test of the mediating role of social presence. *Presence*, 19(4), 331–340.
- Khan, S., Hwang, G., Azeem Abbas, M., & Rehman, A. (2019). Mitigating the urban-rural educational gap in developing countries through mobile technology-supported learning. *British Journal of Educational Technology*, 50(2), 735–749.
<https://doi.org/10.1111/bjet.12692>
- Littlejohn, A., & Hood, N. (2018). *Reconceptualising learning in the digital age: The [un] democratising potential of MOOCs*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-981-10-8893-3>
- Mehan, H. (1998). The study of social interaction in educational settings: accomplishments and unresolved issues. *Human Development*, 41(4), 245-269.
- Murphy, L., Shelley, M., & Baumann, U. (2010). Qualities of effective tutors in distance language teaching: Student perceptions. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 4(2), 119–136.
- Offir, B., Lev, Y., & Bezalel, R. (2008). Surface and deep learning processes in distance education: Synchronous versus asynchronous systems. *Computers & Education*, 51(3), 1172–1183.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2007.10.09>

- Onyeukwu, D. (2000). Psychological analysis of juvenile delinquency. *Nigeria Journal of Applied Psychology*, 1(3), 228 - 237.
- Orakwue, K. C. V. E., & Teng, T. L. (2014). The impact of transactional distance dialogic interactions on student learning outcomes in online and blended environments. *Computers & Education*, 78, 414–427. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.06.011>
- Rantanen, A. P., & Soini, H. S. (2018). Changes in counsellor trainee responses to client's message after Peer Group Consultation (PGC) training. *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(5), 531–542. <https://doi.org/10.1080/03069885.2016.1277381>
- Sampson, N. (2003). Meeting the needs of distance learners. *Language Learning & Technology*, 7(3), 103–118. <https://bit.ly/3anSedu>
- Selwyn, N. (2014). *Digital technology and the contemporary university: Degrees of digitisation*. Routledge. <https://bit.ly/2MPOXvh>
- Starkey, L. (2020). A review of research exploring teacher preparation for the digital age. *Cambridge Journal of Education*, 50(1), 37–50. <https://doi.org/10.1080/0305764X.2019.1625867>
- Suorsa, T. (2019). Learning and experience—identifying and analysing a change in an organism-environment system in counsellor training. In *Murakami, K., Cresswell, J., Kono, T. & T. Zittoun (Eds.): The Ethos of Theorizing*. Captus University Publications.
- Tirri, K., & Kuusisto, E. (2013). Interaction in educational domains. Sense Publishers.
- Wang, Y., & Chen, N. S. (2013). Engendering interaction, collaboration, and reflection in the design of online assessment in language learning: A reflection from the course designers. In *Computer-assisted foreign language teaching and learning: Technological advances* (pp. 16–39). IGI Global. <https://bit.ly/2LezZPg>
- Wei, C. W., & Chen, N. S. (2012). A model for social presence in online classrooms. *Educational Technology Research and Development*, 60(3), 529–545.
- Wei, C. W., & Hung, I. (2011). A joyful classroom learning system with robot learning companion for children to learn mathematics multiplication. *Turkish Online Journal of Educational Technology (TOJET)*, 10(2), 11–23. <https://eric.ed.gov/?id=EJ932221>
- Woo, Y., & Reeves, T. C. (2007). Meaningful interaction in web-based learning: a social constructivist interpretation. *The Internet and Higher Education*, 10(1), 15-25.
- Yates, A., Starkey, L., Egerton, B., & Flueggen, F. (2020). High school students' experience of online learning during Covid-19: the influence of technology and pedagogy. *Technology, Pedagogy and Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/1475939X.2020.1854337>